

0821-9670183

# SPHATIKA

JURNAL TEOLOGI

Volume 6 No. 1, Pebruari 2012



FAKULTAS BRAHMA WIDYA  
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI  
DENPASAR

J.TeoSph

Vol.6

Hal.vi-90

Denpasar  
Pebruari 2012

ISSN  
1978-7014

# PENGGUNANN CARU PANCA SANAK BERKENAAN DENGAN PAWONGAN DI BALI

Oleh: I Putu Sudarma\*)

## Abstract

*Hindu Society in Bali pertained a religion society because almost every activity executed by early doing ceremony. The Keragaman represent the formulation from five fundamental type of yadnya is so called with the panca yadnya. Among the ceremony executed caru panca sanak of ceremony of bhuta yadnya, it is not only done in parahyangan, palemahan, but also with reference to pawongan. ceremony of caru panca sanak with reference to pawongan use various medium owning one union which intergral. Medium - the ceremony medium in the form of banten and olah-olahan of fresh vegetable caru. The offering differentiated to become three kinds of that is banten as hallowing, banten as upasakxi, and banten as ayaban (devoting). Use of various type banten in the ceremony there is placed at expostulating to stuck, expostulate the surya, sor expostulate to stuck and sor expostulate the surya is and also provided with [by] the olah-olahan of various type of fresh vegetable caru. Evaluated from its function, caru of kin pentameter function as hallowing, nyomya bhuta kala, and function of solidarity or togetherness. ceremony of caru of kin pentameter own the devoting meaning, education, ethics, balance and penyutupan.*

*Key word: caru panca sanak, pawongan*

## I. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosio religius yang hidup saling ketergantungan satu sama lainnya. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka berbuat, berbicara satu sama lainnya yang diarahkan oleh pikirannya sebagai pusat segala penggerak aktivitasnya. Dengan pikirannya, manusia dapat berpikir logis sesuai dengan kenyataan hidupnya. Namun, di sisi lain manusia memiliki keterbatasan untuk memikirkan sesuatu diluar pikiran logisnya. Mereka pada saat tertentu tidak lagi mampu mempergunakan akalinya dalam memecahkan persoalan hidupnya. Dengan berbagai keterbatasannya, manusia kemudian menyerahkan persoalan-persoalan yang sulit diatasi kepada kekuatan-kekuatan di luar nalarnya. Pikiran manusia dalam mengatasi persoalan hidupnya berkenaan dengan kekuatan-kekuatan diluar nalarnya disebut berpikir religi. Dengan religi, manusia berkeyakinan kepada kekuatan-kekuatan supernatural Frazer dalam (Koentjaraningrat, 1980 : 54).

Pulau Bali dihuni oleh berbagai etnis dengan agama yang berbeda merupakan bagian dari sebuah untaian mata rantai kepulauan Indonesia yang membentang dari Sumatra, hingga Nusa Tenggara Timur. Walaupun Bali tergolong pulau yang kecil,

namun namanya cukup populer di dunia, bahkan dunia Internasional menjulukinya dengan *Paradise Island*. Kepopulerannya di dunia Internasional misalnya bagi orang-orang Taiwan akrab dengan Pantai Kuta, wisatawan Eropa menceriterakan keunikan *kecak dance*, dan wisatawan Australia menganggapnya sebagai rumahnya yang kedua (Suta, 2004 : XXI).

Bali dihuni berbagai etnis yang multikultur, namun etnis Bali yang beragama Hindu cukup sudah dikenali karena memiliki identitas tersendiri, antara lain sebagai berikut: pertama; masing-masing *pekarangan* rumah berisi bangunan *sangah* atau *pamerajan* (tempat suci untuk pemujaan keluarga). Kedua, penduduk Bali terbagi dalam unit-unit, dari unit yang terkecil sampai keluarga batih (*klen* kecil) sampai unit terbesar (*klen* besar) yang sering disebut *Soroh* (*wangsa*) berdasarkan keturunan. Ketiga, mengaktifkan berbagai upacara keagamaan seperti *dewa yadnya*, *manusa yadnya*, *pitra yadnya*, *rsi yadnya* dan *butha yadnya* (Sudarma, 2000 : 1). *Yadnya - yadnya* yang dilaksanakan sebagai motivasi untuk membangkitkan semangat hidup spiritual dalam bentuk bakti, pengabdian, dan persembahan kepada Tuhan beserta ciptaan-Nya (Pendit 1995 : 89).

\*) Drs. I Putu Sudarma, M.Hum., adalah Pembantu Dekan I Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar.

Manusia semasa hidupnya mesti *beriyadnya*. Berbagai *yadnya* dilaksanakan oleh umat Hindu karena mereka sadar akan dirinya memiliki tiga hutang yang lazim disebut *tri rna* yakni *dewa rna* (hutang terhadap para dewa), *rsi rna* (hutang kepada para *rsi*, dan *pitru rna* (hutang kepada para leluhur/pitara). Implementasi ajaran *tri rna* dalam praktek keagamaan di Bali dilaksanakan melalui berbagai aktivitas *upacara* ritual yang selalu dilakukan yang disebut *yajña*. Keseluruhan *yajña* tersebut, dibedakan menjadi 5 macam yakni :

- 1) *Deva yajña* ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa, para Dewa manifestasi Tuhan Yang Maha Esa, dan roh suci para leluhur yang dipuja melalui *pura* atau tempat yang dipandang suci lainnya;
- 2) *Pitru yajña* ditujukan kepada para leluhur sejak dalam kandungan meninggal sampai roh-rohnya disucikan dan di-*sihana*-kan pada *pura kluwara*;
- 3) *Rsi yajña* ditujukan kepada para *rsi* atau *pundita* sejak *upacara* inisiasi sampai yang bersamudra meninggal dunia;
- 4) *Manusia yajña* ditujukan kepada manusia sejak bayi dalam kandungan sampai *upacara* penyucian diri (*parwintenan*); dan
- 5) *Bhuta yajña* ditujukan kepada makhluk rendah dan kekuatan-kekuatan negatif. *Bhuta yajña* disebut juga sebagai *upacara* penyucian alam semesta dari gangguan kekuatan *bhuta kala*, yakni roh-roh jahat yang menimbulkan masalah bagi umat manusia, baik dalam skala besar maupun kecil (Putra, 1994 : 1-7).

Setiap melaksanakan *upacara*, umat Hindu diharapkan berpedoman kepada tiga kerangka yakni *tattwa* (filsafat), *susila* (etika) dan *upacara* (ritual). Kerangka dasar ini merupakan satu kesatuan yang saling memberikan fungsi atas sistem agama secara keseluruhan. Seluruh rangkaian *upacara* dalam agama Hindu pada dasarnya dilandasi *susila* agama, sedangkan *susila* agama dilandasi oleh *tattwa* agama sehingga secara religius pelaksanaan *upacara* tidak terlepas dari tatanan *tattwa* (Triguna, 1994 : 73).

Secara teoretis, ketiga unsur tersebut dapat dibedakan namun dalam praktiknya tidak dapat dipisahkan. Jika hanya filsafat yang diketahui dengan mengabaikan ajaran-ajaran *susila* dan *upacara* maka *upacara* tidak sempurna. Sebaliknya jika hanya melakukan *upacara* saja tanpa mengetahui dasar-dasar filsafat dan etika, percuma *upacara* tersebut. Kerangka dasar tersebut dapat diumpamakan seperti sebutir telur. Sari telur adalah *tattwa*, putih telur sebagai *susila* dan kulit telur adalah *upacara*. Telur ini tidak akan sempurna atau akan busuk jika salah satu bagiannya tidak baik. Selain itu, dalam pelaksanaan ajaran agamanya dari ketiga kerangka dasar tersebut, tampaknya umat Hindu di Bali, lebih memperlihatkan jalan *bhakti* dan *karma* dari pada pemahamannya atas pengetahuan dan filsafat agama. Oleh karena itu, banyak pihak memandang

agama Hindu sebagai agama yang lebih menekankan pada bentuk ekspresi dibanding dengan agama dalam aspek *tattwa* atau *mana*. Selain itu juga dikatakan bahwa tata pelaksanaan *upacara* keagamaan di Bali dapat dilihat secara vertikal dan horisontal. Secara vertikal seluruh *upacara* dikaitkan untuk kepentingan alam bawah atau *bhuta* disebut alam *bhur loka*, alam tengah (*bwah loka*) atau manusia, alam atas (*swah loka*) atau alam *dewa*. Sedangkan secara horisontal keanekaragaman *upacara* diilhami dalam kehidupan *klen* kecil, *klen* besar. Selain itu, perbedaan *upacara* juga didasarkan atas tingkatan *upacara* yakni *nista* atau kecil, *madya* atau menengah, *utama* atau besar (Triguna, 1994 : 73-74).

Berbagai *yadnya* (korban suci) yang dilaksanakan oleh umat Hindu dimaksudkan untuk bebas dari keterikatan dan penderitaan atau mencapai *moksa* (kebahagiaan yang kekal dan abadi) dan menciptakan *jagadhdita* (dunia) berdasarkan *dharma* (kebenaran). Selain itu, *beriyadnya* juga dapat mempertebal iman seseorang kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa). Bagi umat Hindu *beriyadnya* merupakan kewajiban bagi umat manusia agar terciptanya "*mo'sartham jagadhdita ya va iti dharma*" dan sebagai ucapan terima kasih atas karunia-Nya (Nala dkk, 1989:168-169).

Banyak *yajña* yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali, salah satu di antaranya adalah *upacara caru panca sanak*. *Upacara caru panca sanak* merupakan bagian dari *bhuta yadnya*. *Caru ini* memiliki tingkatan yang lebih tinggi daripada *caru ekasata* dan *panca sata*. *Upacara caru panca sanak* bukan saja dilaksanakan pada *parhyangan*, *palemahan*, tetapi juga berkenaan dengan *pawongan*.

Tanah sebagai tempat pembangunan perumahan sebelum digunakan, perlu diteliti dengan saksama dan dipilih secara baik. Pustaka rontal Ling Ira Bhagawan Wiswakarma memuat tentang tata cara baik buruknya pekarangan untuk tempat membangun rumah selanjutnya, berikut.

"Pangalihan karang-anggen perumahan, mangdalan kan kabeda dening kageringan, elingakna pidartanya, yan hana karang tenget, korang tegeh ring pascima, ayu nga manemu laba, sang ngumahin"

Artinya :

Tata cara memilih tanah (pekarangan) untuk perumahan supaya tidak ditimpa bermacam-macam penyakit, ingatlah tata caranya. Jika ada tanah angker, tanah yang keadaannya tinggi di bagian barat baik namanya menemu laba (memperoleh keuntungan) bagi yang menempatnya (Arwati, 2006 : 11).

Di samping itu, baik buruknya tempat untuk membangun perumahan. Tempat-tempat yang baik

yaitu :

1. *Ring Pascima* (Barat) *manemu labha* yaitu tanah yang letaknya di barat mempunyai kemiringan ke timur baik untuk membangun perumahan karena cukup mendapatkan sinar matahari. Tumbuh-tumbuhan, hewan, dan utamanya manusia menjadi sehat sebagai penghuninya.
2. *Ring utara paribhoga wredhi, wredhi putra* yaitu tanah yang letaknya miring ke utara baik untuk membangun perumahan karena tidak akan kekurangan makanan dan minuman.
3. *Palemahan asah*, *madia* yaitu tanah yang letaknya datar atau landai baik untuk membangun perumahan karena cukup mendapatkan sinar matahari, tumbuh-tumbuhan dapat hidup dengan subur.
4. *Palemahan hinang, deva ngukuhin* yaitu yaitu tempat yang memberikan rasa inang (asri) bila dimasuki. Tempat ini juga baik untuk membangun rumah. Selain itu penghuninya berumur panjang, dan murah rejeki.
5. *Palemahan mambu lalah, sining kanti* yaitu tanah yang berbahu pedas sangat baik dipakai untuk membangun perumahan, penghuninya akan berbahagia karena dikasahi oleh kerabatnya. Sebaliknya, tanah yang tidak baik untuk membangun perumahan yaitu *karang numbak rurung* (berhadapan dengan pertigaan/prempatan jalan), *karang sandang lawe* (karang perumahan memiliki pintu masuk berhadapan dengan pintu masuk rumah yang ada di seberang jalan), *karang sula nyupi kalingkuhan rurung* (karang perumahan dilingkari jalan), *karang boros wong* (karang perumahan yang memiliki dua pintu masuk yang berjajar sama tinggi), *karang suduk angga* (karang air cucuran atapnya jatuh pada pekarangan orang lain), *karang gerah/karang panes* (karang perumahan yang berada di hulu dekat *pura khayangan*), *karang manyeleking* (karang perumahan yang berisi dua tempat pemujaan dari keluarga yang berbeda), dan *karang ocem, mewarni ireng, panes miepek, mambu bengu alid* (karang perumahan kotor, tanahnya berwarna hitam), tanahnya terasa panas berbau busuk dan amis (Arwati, 2006 : 12-13).

Walaupun pekarangan sebagai tempat perumahan, penataan bangunan sudah sesuai dengan ketentuan, tetapi di antara anggota yang menempati dihadapkan pada persoalan keluarga yang sulit untuk dipecahkan, seperti keluarga sering bertengkar, dan sakit tidak putus-putusnya hingga menyebabkan kematian. Tanda-tanda lain yang tampak di pekarangan seperti darah yang tidak diketahui asal usulnya, *lulut*, dan anjing, atau babi hanya beranak satu ekor. Tanda-tanda tersebut menurut Swastika (2007 : 15) merupakan ciri-ciri *karang panes*, dan patut dibuatkan upacara pemahayu pekarangan yaitu *pecaruan*. Kendati pun telah diberi

tanda-tanda karang *kapanesan*, tetapi di antaranya ada yang tidak memahami makna mengapa hal ini bisa terjadi. Misalnya di *Desa Pakraman* Suralaga, *Desa Abiantuwung*, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, ada suatu keluarga mengalami kematian hampir bersamaan antara ayah dan anak. Jarak kematiannya hanya berselang dua hari.

Sebelum upacara *pitra yadnya* untuk ayahnya dilaksanakan, anaknya ditimpa sakit, dan segera dibawa ke rumah sakit Sanggah Denpasar untuk mendapatkan pengobatan secara medis. Akan tetapi, usaha maksimal yang dilakukan tampak gagal karena nyawanya tidak tertolong. Kondisi keluarga betul-betul dilanda duka. Maksudnya upacara *pitra yadnya* untuk ayahnya belum selesai dilaksanakan, menyusul kematian anaknya.

Masyarakat Hindu di Bali, setelah upacara kematian keluarga biasanya *mapaluasan* (mohon petunjuk) kepada *jro dasaran* untuk mengetahui penyebab kematian keluarganya. Dari *jro dasaran* diperoleh petunjuk bahwa penyebabnya adalah *palemahan* tempat tinggal mereka *kapanesan*. Di samping itu, cara mengatasinya, yaitu *palemahan* harus segera diupacarai dengan upacara *Caru Panca Sanak*. Petunjuk *jro dasaran* diikuti dan dilaksanakan. Setelah upacara *caru panca sanak* dipersembahkan, tampak kondisi keluarga mengalami perubahan dari sebelumnya. Maksudnya sebelum *pecaruan* dilaksanakan, keluarga sering sakit-sakitan, sering terjadi kesalahpahaman yang berakhir dengan pertengkaran, tidak ada keharmonisan di antara mereka sebagai penghuni tanah pekarangan (Sudarsana, wawancara 1 Februari 2011).

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Fungsi *Caru Panca Sanak*

#### 2.1.1 Fungsi Penyucian

Dalam kehidupan ini diupayakan untuk melaksanakan kesucian. Bagi umat Hindu di Bali, cara memperoleh kesucian dilakukan dengan ritual atau *yadnya*. Kesucian sangat penting artinya bagi suatu keluarga. Dengan kesucian, akan mendapatkan kebahagiaan hidup, dan mendekatkan diri dengan Ida Hyang Widhi. Kesucian menjadi suatu amanat untuk dicapai karena memiliki peranan penting dalam membahagiakan seseorang, dan menghancurkan kejahatan dan perbuatan jahat. Pentingnya makna kesucian tersirat dalam Rgveda VIII. 95.7, dan VIII. 95.9 sebagaimana dikutip oleh Raka Mas (2001 : 38-39) yaitu Rgveda VIII. 95. 7 memuat *Suddha asivan mamtu* (kesucian hati membuat orang berbahagia), sedangkan Rgveda VIII. 95. 9 memuat *Suddha vetrangijhase* (Tuhan Yang Maha Esa yang suci menghancurkan kejahatan dan perbuatan jahat).

Pulau Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu, dan salah satu cara untuk memperoleh kesucian yakni melalui upacara *caru panca sanak*. Upacara tersebut

merupakan korban suci yang dipersembahkan untuk menetralkan pengaruh-pengaruh dari *Bhuta kala* yang mengganggu dan membahayakan kehidupan manusia, dan menghilangkan unsur-unsur *maya*, *leleh* dan *reged* dalam areal tempat suci atau tempat tinggal. Jika tidak dipersembahkan *caru*, diyakini kekuatan-kekuatan *bhuta kala* yang negatif dapat mengganggu kehidupan manusia. Pengaruh sifat-sifat *bhuta* dapat menyebabkan mereka akan lupa pada dirinya sehingga menimbulkan sifat-sifat jahat dan *ahamkara*. Oleh karena itu, agar tidak diganggu perlu dipersembahkan *caru* baik dilaksanakan pada rumah tangga maupun areal *pura* (tempat suci). Dengan *pecaruan* diyakini dapat mengendalikan hawa nafsu yang disebabkan oleh sifat-sifat *bhuta* yakni

*Ragadi musuh mepare, ri hati ya tongwanne tan modah ringawak, yeke tan hana ri sira, prawira mihikan streng nit.*

Terjemahannya:

Nafsu dan sebagainya adalah musuh yang sangat dekat, di dalam hutilah tempatnya, tidak jauh dari diri, hal itu tidak ada pada dirinya berani dan bijaksana Beliau menjadi raja (Murta, 1991 : 4).

Manusia dalam hidupnya memiliki hawa nafsu. Nafsu perlu dikontrol bahkan dikendalikan. Jika tidak dibatasi, manusia akan terjebak oleh sifat-sifat *Bhuta* yang dapat mengganggu kehidupannya. Sebaliknya hawa nafsu terkendali, manusia menjadi bijaksana dan berani membela yang benar. Selain itu upacara *caru* memiliki kekuatan, dan mampu memupuk serta menumbuhkan bentuk pengendalian diri pada seseorang (Sidharta, wawancara 2 Mei 2011).

*Caru-caru* yang dipersembahkan dihadapan para *bhuta kala* diyakini mampu menetralkan atau merubah pengaruh-pengaruh *bhuta kala* yang negatif menjadi kekuatan suci yang sangat berguna bagi kehidupan manusia. Kekuatan tersebut dipandang mampu menarik kekuatan Tuhan sekaligus melindungi kehidupan di alam semesta yakni:

*Casi wimbha aneng ghata mesi banyu ndan asing suci nirmala mesi wulan, iwu mangkana rakwa kiteng kadadin, ring angambeki yoga kiteng sekala.*

Terjemahannya:

Bagaikan bulan di dalam tempayan yang berisi air, di dalam air yang suci terdapatlah bayangan bulan, demikianlah konon dikau pada makhluk hidup, pada orang yang melakukan yoga engkau menampakan diri (Warna dkk, 1988:1, 28).

Tuhan pada tempat pemuah dengan kesucian, akan selalu menampakan diri-Nya, tak ubahnya seperti bayangan bulan selalu terlihat pada tempayan yang berisi air yang jernih dan bening. Terkait dengan fungsinya sebagai kesucian, *Caru Panca Sanak* dipakai sarana untuk melepaskan unsur-unsur *mala*, *leleh* dan *reged*, yang di akibatkan oleh *bhuta kala* (Sugijarta, wawancara 29 Maret 2011).

Pada dasarnya beryudnya termasuk upacara *caru panca sanak* merupakan jalan untuk menuju kesucian, dan keutamaan pada diri secara lahir maupun batin untuk mengadakan hubungan kepada kemahakuasaan Tuhan sebab Beliau bersifat Maha Suci. Manusia sebagai ciptaan-Nya juga diperlukan memiliki kesucian. Dengan kesucian dapat mendekatkan diri dihadapan Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Kesucian sangat diperlukan dalam hidup ini. Tanpa memiliki kesucian, tentu tidak mempunyai tujuan hidup (Sidharta, wawancara 29 Maret 2011). Upacara keagamaan yang dilaksanakan mempertemukan suatu kesucian pada diri yang bersifat *sekala* dengan kesucian yang ada pada alam *niskala*, yaitu Tuhan beserta manifestasinya yakni

*Adbhir gatrani cudhayanti  
manah satyena cudhayanti  
Widya tapobhyam bhartaatma  
Budhir jnema cudhayanti*

Terjemahannya:

Tubuh di bersihkan dengan air, pikiran di bersihkan dengan kejujuran, roh di bersihkan dengan tapa dan ilmu, akal di bersihkan dengan kebijaksanaan (Punyatmadja, 1984: 67).

Berdasarkan kutipan di atas, kesucian sangat penting bagi manusia dalam mencapai tujuan hidup baik lahir maupun batin.

### 2.1.2 Fungsi Nyomia Bhuta Kala

Kata *nyomia* berasal dari kata *somia* berarti tenang, tentram, (Gautama, 615). *Nyomia bhuta kala* dalam *caru panca sanak* dimaksudkan menetralkan kekuatan-kekuatan negatif *bhuta kala* yang mengganggu. Margi sebagai pinandita (wawancara 8 Mei 2011) *bhuta kala* memiliki dua sifat yakni sifat buruk dan baik. Kedua sifatnya tersebut harus diantisipasi dengan baik terutama sifat buruknya. Sifat buruk yang merugikan kehidupan diusahakan untuk dapat dinetralkan agar sifat *bhuta kala* menjadi baik.

Umat Hindu di Bali khususnya *Desa Pakraman* Suralaga, dalam menetralkan kekuatan-kekuatan negatif *bhuta kala* dipersembahkan berbagai upacara *pecaruan*, dan salah satu diantaranya persembahan upacara *caru panca sanak* berkenaan dengan *pawongan*. *Caru* tersebut dipersembahkan menurut Gerudug (wawancara: 27 Maret 2011) karena terdapat tanda-tanda yang tidak baik pada *pawongan* seperti sakit tidak putus-putusnya, *luhut*, keluarga sering bertengkar. Selanjutnya dinyatakan kondisi *pawongan* yang tidak stabil sebagai akibat dari gangguan *bhuta kala*, dan perlu dinetralkan dengan upacara *caru panca sanak*. Wiana (2002 :179) persembahan *caru* salah satu diantaranya berfungsi untuk *nyomia bhuta kala* agar sifat-sifatnya yang merugikan berubah menjadi lembut sehingga kekuatannya bermanfaat bagi kehidupan. *Caru* merupakan bagian dari *bhuta yadnya* bermanfaat *nyomia* (mendamaikan) *bhuta kala* dimuat dalam lontar Tattwa Japakala lembar 12a-12b sebagai berikut.

"Om lukat ira Bhuta Dengan, sumurup ring Bhuta Kalika, lukat ira Bhuta Kalika sumurup ring Bhatari Durga, lukat ira Bhatari Durga sumurup ring Bhatari Uma, lukat ira Uma sumurup ring Bhatara Guru, lukat ira Bhatara Guru sumurup ring Sang Hyang Tunggal, lukat ira Sang Hyang Tunggal sumurup ring Sang Hyang Tan Pahanan, sira juga tan pasangkan, sidaha kalukat mala papa putaka kabeh. Om Ang Ksama Sampurna ya namah".

Terjemahan:

"Om Hyang Widhi, Bhuta Dengan diruwat berubah menjadi Bhuta Kalika, Bhuta Kalika diruwat berubah menjadi Bhatari Durga, Bhatari Durga diruwat berubah menjadi Bhatari Uma, Bhatari Uma diruwat berubah menjadi Bhatara Guru.

Bhatara Guru diruwat berubah menjadi Sang Hyang Tunggal, Sang Hyang Tunggal diruwat berubah menjadi Sang Hyang Tanpa Nama, Beliau juga tapa asal, berasal meruwat segala bentuk kekotoran, dosa dan perbuatan hina (Koleksi Pusat Dokumentasi Pernda Bali)".

Berdasarkan isi lontar diatas, bhuta penting disomia agar alam sejahtera.

Upacara *caru panca sanak* cukup banyak menggunakan sarana, dan salah satu diantaranya *tetabuhan* (taburan zat cair) berupa *tuak*, arak, berem, air dan darah. Unsur-unsur zat cair berupa *tuak*, arak, berem, air terdapat di *bhuana agung*, sedangkan darah adalah zat cair yang terdapat di *bhuana alit* (tubuh manusia). Persembahan zat cair terutama berupa darah, manusia tidak menaburkan darahnya sendiri untuk *yadnya*, namun diwakili dengan darah binatang. *Tetabuhan* dalam upacara *caru* tersebut berfungsi menjaga keseimbangan antara gerak makrokosmos dengan gerak mikrokosmos (Dharmayudha, 1991: 20).

Zat cair dalam upacara *caru panca sanak* yang berfungsi memberi keselamatan ada lima warna sebagai berikut.

1. Zat cair yang berwarna merah yang terdapat dalam tubuh disebut darah. Dalam upacara darah yang dipergunakan bukan darah manusia melainkan binatang (ayam, dan itik). Fungsi-darah dalam sangat penting bagi tubuh karena darah yang mengantarkan sari-sari makanan keseluruh tubuh, dan darah juga yang membersihkan tubuh.
2. Zat cair yang berwarna putih didalam tubuh dikenal dengan darah putih. Dalam upacara dikenal dengan *tetabuhan tuak* berfungsi sebagai angkatan bersenjata dalam tubuh untuk melenyapkan, dan memusnahkan segala kuman-kuman penyakit/penyakit. Jika seseorang darah putihnya kendor atau mendapat luka sedikit saja dimasuki kuman, lukanya akan sukar sembuh.
3. Zat cair yang berwarna kuning ditubuh terdapat dalam perut merupakan jenis zat yang rasanya asam, dan bermanfaat bagi pencernaan. Zat ini sanggup

menghancurkan makanan yang masuk kedalam perut, namun belum sempat dikunyah. Dalam upacara dikenal dengan *tetabuhan arak*.

4. Zat cair yang berwarna hitam didalam tubuh manusia dikenal dengan empedu. Apabila seseorang mengalami gangguan empedu, ia akan mengalami sakit kuning. Dalam upacara dikenal dengan *tetabuhan berem*.
5. Zat cair yang berwarna netral dalam tubuh manusia dikenal dengan air. Air sangat penting bagi tubuh manusia. Tanpa air seseorang akan mengalami sakit kurang cairan sehingga kurus kering. Dalam upacara, air yang netral dikenal dengan air suci atau *tirtha*.

Terkait dengan *nyomia* dalam upacara *caru panca sanak*, diyakini *para bhuta kala* yang terdapat disegala penjuru mata angin yaitu sebelah timur, selatan, utara, dan tengah dapat dinetralisir sehingga kondisi *panwangan* berubah menjadi lebih baik.

### 2.1.3 Fungsi Sosial

Umat Hindu di Bali hampir setiap hari melaksanakan *yadnya*. Berbagai *yadnya* dilaksanakan disamping merupakan kewajiban, namun juga diyakini sebagai kegiatan keagamaan yang penting karena *yadnya* berfungsi sebagai penyangga bumi (Wiara, 2004: 1). *Yadnya-yadnya* yang dipersembahkan tidak dapat dipisahkan dengan sarana dalam bentuk *banten*. Sekecil apapun tingkatan *yadnya*, tentu menggunakan sarana *banten*. Penggunaan *banten* dalam upacara keagamaan dipandang lebih mudah ditangkap oleh panca indria yang dapat membawa perasaan pada kepuasan bathin (Mantik, 2008: 87).

*Yadnya* dalam Agama Hindu merupakan wujud yang sangat kompleks dari keseluruhan aktivitas agama. Dalam pelaksanaannya, berbagai *yadnya* diwujudkan dalam bentuk persembahan baik dilakukan secara individual maupun kelompok yang menggambarkan wujud kegembiraan yang ditopang oleh unsur seni, dan budaya. Melalui *yadnya*, umat Hindu dapat merefleksikan ajaran *sraddha*, *susila*, dan acara agama secara terpadu dan utuh (Mantik, 2008: 88).

Oka dalam (Mantik 2008 : 90) dalam hidup ini ada dua wujud kewajiban yang harus dijalani yaitu *swadharma sekala*, dan *swadharma niskala*. *Swadharma sekala* yaitu kewajiban bekerja untuk mendatangkan penghasilan, dan *swadharma niskala* yaitu kewajiban niskala meliputi *nyawi*, *nyanggra*, dan *ngaskara*. *Nyawi* yaitu senantiasa memuja kebesaran Tuhan untuk memohon waranugrahNya agar kehidupan keluarga selalu mendapatkan perlindungan. *Nyanggra* adalah ikut dalam aktivitas sosial kemasyarakatan seperti kegiatan gotong royong, dan *suka duka*. *Ngaskara* yaitu melaksanakan kegiatan ritual pada hari-hari suci keagamaan seperti pada halaman/natar perumahan, *pamarajan*, dan *pura* serta *bhakti* baik terhadap orang tua maupun leluhur.

Miartha (2004 : 108) ada tiga macam perbuatan

yang menyebabkan seseorang dapat memasuki alam sorga yakni *tapa*, *yadnya*, dan *kirti*. Ketiga perbuatan tersebut disebut *pravrti kadharma*. *Pravrti kadharma* gerakannya bersifat eksternalisasi yakni memiliki putaran keluar dengan menempatkan bhūana agung sebagai obyek kajian. Terkait dengan gerakan tersebut, implementasi ajaran agama tidak hanya bertujuan membangun peradaban manusia yang bernartabat dalam arti individu, namun juga dalam arti sosial. Bertitik tolak dari tujuan *berjudyanya*, implementasi dari *pravrti kadharma*, fungsi solidaritas upacara untuk mewujudkan kebahagiaan bersama. Fungsi-fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat terutama di *Desa Pakraman Suralaga* terakomodir dalam kegiatan upacara terutama upacara *caru panca sanak*.

Dalam menggerakkan fungsi-fungsi sosial dalam upacara *pecaruan panca sanak*, kondisi kondusif wajib diciptakan. Pelaksanaan *pecaruan panca sanak* berkenaan dengan *pacong* melibatkan banyak orang. Keterlibatan mereka memiliki dampak positif yaitu ikut mensukseskan upacara tersebut. Selain itu upacara *pecaruan panca sanak* juga merupakan ajang bertemu dan berinteraksinya di antara mereka.

Melalui interaksi komunikatif dapat memberikan pengaruh positif terhadap persatuan dan kesatuannya terutama dalam memahami satu sama lainnya tentang pentingnya kebersamaan.

Atas dasar kesatuan-kesatuan sosiologis, iman dan pragmatis, upacara *caru panca sanak* bukanlah sekedar sebuah ritual untuk mengungkapkan emosi keagamaan terhadap kekuatan-kekuatan magis yang dipercayainya, namun juga sebagai sarana untuk memahami, mempersatukan ide-ide individu untuk dicerna bersama. Upacara tersebut juga memupuk rasa persaudaraan atas dasar senasib dan sepenanggungan, dan berjuang guna memperoleh keharmonisan dan kesejahteraan sesuai dengan konsep *tri hita karuna* yaitu keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, keharmonisan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya dan keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya. Kerja sama yang baik patut dijadikan teladan bagi seluruh umat manusia dalam mencapai tujuan bersama dalam kitab suci Rg Veda X. 191, 2-4 dinyatakan sebagai berikut.

*"Sam gacchadhvam, sam manam si janatam, deva bhagam yatha purve, samjanana upasate deva bhagam yatha purve, samjanana upasate (2)*

*samano mantrah samitih samani, samanam manah saha cittam esam*

*samanam mantram abhi mantraye vah, samanena vo havisa juhoni (3)*

*samani va akutih, samana hridayani vah samanam astu vo mano, yatha vah susahasati (4)*.

Terjemahannya:

Adakanlah pertemuan, berembulah, agar engkau mencapai kesepakatan. Seperti halnya para dewa

bersama-sama bersatu menikmati persembahan. Capailah tujuan bersama, kesepakatan bersama. Satu dalam pikiran, pikiran mencapai satu tujuan. Aku canangkan suatu tujuan bersama bagi engkau sekalian, dan adakanlah pemujaan dengan persembahan bersama. Agar tujuan satu dan seia sekata. Agar pikiranmu satu sehingga engkau semua hidup bahagia bersama (Sadya, 1992 : 198)

Terkait dengan fungsi sosial, pelaksanaan upacara *caru panca sanak* di *Desa Pakraman Suralaga* berfungsi sebagai sarana integrasi sosial dalam memenuhi dan mempertahankan hubungan sosial masyarakatnya. Integrasi sosial adalah kerjasama seluruh anggota masyarakat mulai dari individu, keluarga, lembaga dan masyarakat secara keseluruhan (Ahmadi, 1991: 292). Integrasi sosial dalam masyarakat tersebut diwujudkan dalam bentuk gotong royong. Gotong royong merupakan bentuk kerjasama yang dilandasi solidaritas sampai saat ini masih tetap eksis di *Desa Pakraman Suralaga*.

Lunga (wawancara 24 Mei 2011) di *Desa Pakraman Suralaga* terdapat tradisi jika salah seorang keluarga melaksanakan *yadnya* dalam tingkatan yang lebih besar seperti *caru panca sanak*, biasanya keluarga yang menyelenggarakan upacara minta bantuan tenaga kepada kerabat dekat atau anggota masyarakatnya. Mereka yang dimintai bantuan, secara tulus ikhlas datang ikut berpartisipasi membantu mensukseskan *yadnya* yang akan diselenggarakan. Bantuan tenaga tersebut dipandang penting karena dapat meringankan beban keluarga baik dalam pembuatan sarana upacara dalam bentuk *banten* maupun olah-olahan *ulam caru*.

## 2.2 Makna Upacara Caru Panca Sanak

### 2.2.1 Makna Persembahan

Upacara *caru panca sanak* merupakan salah satu korban suci yang dilaksanakan oleh umat Hindu. Upacara tersebut dilaksanakan berdasarkan pengorbanan tulus ikhlas. Dengan jiwa yang tulus, dan perbuatan yang ikhlas, umat Hindu telah menyadari bahwa *Sanghyang Widhi* telah menciptakan alam semesta beserta isinya termasuk manusia. Sudarsana (2001 : 20) dengan mengutip *Bhagavad Gita* menyatakan manusia diciptakan melalui *yadnya* yaitu:

*Sahayajnah prajah sristwa*

*Puro waca prajapatih*

*Anena prasawisya dhewam*

*Esa wo stwista kamadhuk*

Artinya :

Sesungguhnya sejak dahulu dikatakan Tuhan telah menciptakan manusia melalui *yadnya*, dengan cara ini engkau akan berkembang sebagaimana lembu perahan yang memerah susunya karena keinginannya.

Berdasarkan sloka di atas, semua makhluk di dunia sebagai hasil ciptaanNya, terutama manusia sangat berhutang kehadapan *Sanghyang Widhi*. Beliau telah

memberi kesempatan kepada roh kedunia berkarma, meningkatkan hasil karma yang lebih baik dari kehidupan terdahulu.

Mengingat jasa, dan kebaikan yang telah dilimpahkan kepada kita melalui *yadnya*, sudah tentunya hutang-hutang itu juga dibayar dengan *yadnya* pula. Selain itu, *yadnya* merupakan bagian dari dharma wajib dilaksanakan baik dalam tingkatan besar, sedang, dan kecil. Dengan *yadnya*, berarti melaksanakan korban suci sebagai balas budi atas kebaikan dan jasa yang telah diterima. Soeka (1989 : 11-12), kehidupan ini terkait dengan hutang-hutang, dan harus berusaha dilunasi dengan *yadnya*. Jika dalam kehidupan sehari-hari dapat beryadnya walaupun wujudnya dalam bentuk sederhana asal dilaksanakan dengan hati yang bersih, tulus, dan ikhlas, manfaatnya amat besar.

Dalam mengarungi hidup di dunia ini jangan lupa beryadnya. Beryadnya merupakan perbuatan yang baik, dan berpahala. Sebaliknya orang-orang yang mampu hanya dimakan sendiri saja, dan tidak pernah berkorban untuk kepentingan dharma. Perbuatan tersebut disamping hanya mementingkan dirinya sendiri, namun juga tidak sesuai dengan ajaran dharma dalam kitab *Sarasamuscaya* sloka 273 dinyatakan sebagai berikut.

"*Nihan ikang sukha mangke ngarannya, hana wwang sugih tan pahingan kwehning masnya peraknya, ndan bhinuktinya juga, sinandangnya, pinangannya pisaningu, dadahakena ring daharmakrya, ikang mwang mangkana prawrttinya yaika suka mangkejuga ngarannya*".

Artinya :

Demikian disebut senang dalam hidup sekarang ini, ada orang kaya tidak terhingga banyaknya mas dan peraknya, tetapi hanya dinikmati sendiri saja, dipakai perhiasan, dan dimakan saja, tidak pernah berkorban untuk pekerjaan dharma, orang yang demikian perilakunya itulah orang yang senang pada hidupnya sekarang saja (Soeka, 1989. 12-13).

Dalam menikmati kebahagiaan hidup juga baik sekarang, maupun akan datang harus selalu berpegangan kepada dharma dalam kitab *Sarasamuscaya* sloka 275 dinyatakan sebagai berikut.

"*Nihan lwirnikang wwang sukha mangk, sukha dlaha, hana ya mengabhyasa dharmasadhana denya, mangarjana taya artha, dharmatah denyangarjana, mastri pwa ya, mamukti wisay, dharma ta denya, musah mayajna ta ya, Dewayajna, Pitrayajna, ikang mwang mangkana, yatika sukha mangk, sukha dlaha ngarannya*".

Artinya :

"Beginilah macamnya orang yang memperoleh senang sekarang dan senang kemudian, orang itu membiasakan diri melakukan dharma sesudahnya sempurna melakukan dharma, berikhtiarlah ia memperoleh harta kekayaan, dengan dharma pula

landasannya dan kemudian ia melaksanakan *yadnya*, *dewa yadnya*, *pitra yadnya*, orang yang demikian perilakunya menikmati kebahagiaan sekarang dan kemudian" (Soeka, 1989. 13).

Berdasarkan kedua sloka kitab *Sarasamuscaya* diatas, ajaran untuk berbuat *yadnya* patut dilaksanakan baik secara berkala maupun setiap hari sebagai balas budi, ucapan terima kasih dan penebusan hutang baik kepada sesama, leluhur, maha rsi, dan utamanya kehadiran *Sanghyang Widhi*.

Umat Hindu di Bali khususnya masyarakat *Desa Pakraman* Suralaga, melaksanakan berbagai ritual keagamaan, dan salah satu diantaranya *upacara caru panca sanak*. Upacara tersebut bukan saja dilaksanakan pada *parhyangan*, namun juga dikeluarga terutama pada saat keluarga mengalami berbagai persoalan yang sulit diatasi seperti keluaraga sering cecok, sakit tidak henti-hentinya dan lain sebagainya. Persoalan *pawongan* tersebut, masyarakat Suralaga berupaya mengatasinya dengan mempersembahkan *caru panca sanak*. Persembahan *caru panca sanak* diyakini memiliki kekuatan spiritual yang dapat menetralsir sifat-sifat *bhuta kala* yang negatif yang mengganggu *pawongan* mereka (Nesa, wawancara 15 Maret 2011).

Persembahan *caru panca sanak* terlukis suatu pengharapan dan permohonan manusia, melalui doa dihaturkan oleh pinandita atau pendeta. Doa mempersembahkan *caru panca sanak* menurut Sunstika (2008 : 74-83) disesuaikan dengan jenis, dan warna binatang yang dipergunakan.

*Caru ayam putih* tempatnya di arah timur beralaskan *sengkwi* yang terbuat dari daun kelapa tua sejumlah lima *ulatan* dengan mantramnya sebagi berikut:

*Ong indah ta kita Sang Bhuta Petak, Bhuta jangitan, aran ta, rin purwa desan ta, umanis panca waran ta, panca urip ta, Iswara Dewantan ta, mapupul ta sira, ajangaken wadwakalan ta, anak cucu kabelanira, limang atus seket lima akweh ta, Iki tudah sajinira, penek petak, iwak ayam petak winangun urip katekeng saruntutan ta. Manawi wenten kirang lan luput, den agung sinapura Sang Adrwe Caru, iki hana jinah satak salawe lang lawe sabundel, tukeneng ring pasar agung, wus sira amangan lan angin pamantuka ta sira maring genah soang-soang, haywa ta kita tolah toleh apan sampun katur lelaban, sira ta anugraha dirgayusa mwang dirgha ayu Sang Adrwe Caru, apan Sang Adrwe Caru mangke anangun Karya Ayu. Sumurub ta kita manadi Sanghyang Tiga Wisesa, pasang sarga ta sira ring Dewa Siwa, angelaraken Sastra Aji Dharma.*

*Om Sang Namah Swaha.*

*Caru ayam biyung* (ayam warna bulunya merah) beralaskan *sengkwi* dengan sembilan *ulatan*, dan tempatnya di arah selatan mantramnya yakni:

*Ong indah ta kita Sang Bhuta Bang, Bhuta Langkir aran ta, ring daksina desan ta, pahing pancawara ta,*



sanga urip ta, Brahma Dewantan ta, mapupul sira, ajangaken wadwakalan ta, anak cucu kabelanira, Sanga atus sya dasa sya akweh ta. Iki tadah sajinira, penek Bang, iwak Ayam Wiring winangun urip katekeng saruntutan ta. Manawi wenten kirang lan luput, den agung sinampura Sang Adrwe Caru, iki hana jinah satak selawe lang lawe sabundel, tukuneng ring pasar agung, wus sira amangan lan anginum pamantuka ta sira maring genah soang-soang, haywa ta kita tolah toleh apan sampun katur lelaban, sira ta anugraha dirghayasa mwang dhirgha ayu Sang Adrwe Caru, apan Sang Adrwe Caru mangke anangun Karya Ayu Sumurub ta kita manadi Sanghang Tiga Wisesa, pasang sarga ta sira ring Dewa Siwa, angelaraken Sastra Aji Dharma.

*Om Bang Namah Swaha.*

Caru ayam putih siungan (ayam putih dengan kaki berwarna kuning) beralaskan sengkawi dengan tujuh ulatan, dan bertempat di barat mantramnya yakni:

*Ong indah ta kita Sang Bhuta Pitha, Bhuta Tarunar aran ta, ring Pascima desan ta, Pon pancawara ta, sapta urip ta, Mahadewa Dewantan ta, Mapupul sira, ajangaken wadwakalan ta, anak cucu kabelanira, Pitung atus pitung dasa pitu akweh ta. Iki tadah sajinira, penek Kuning, iwak Ayam Putih Siungan winangun urip katekeng saruntutan ta. Manawi wenten kirang lan luput, den agung sinampura Sang Adrwe Caru, iki hana jinah satak selawe lang lawe sabundel, tukuneng ring pasar agung, wus sira amangan lan anginum pamantuka ta sira maring genah soang-soang, haywa ta kita tolah toleh apan sampun katur lelaban, sira ta anugraha dirghayasa mwang dhirgha ayu Sang Adrwe Caru, apan Sang Adrwe Caru mangke anangun Karya Ayu Sumurub ta kita manadi Sanghang Tiga Wisesa, pasang sarga ta sira ring Dewa Siwa, angelaraken Sastra Aji Dharma.*

*Om Tang Namah Swaha.*

Caru ayam ireng (ayam warna bulunya hitam) beralaskan sengkawi dengan empat ulatan mantramnya yakni

*Ong indah ta kita Sang Bhuta Ireng, Bhuta Tarunar aran ta, ring Utara desan ta, Wage pancawara ta, catur urip ta, Wisnu Dewantan ta, Mapupul sira, ajangaken wadwakalan ta, anak cucu kabelanira, Petang atus petang dasa pat akweh ta. Iki tadah sajinira, penek Ireng, iwak Ayam Selem winangun urip katekeng saruntutan ta. Manawi wenten kirang lan luput, den agung sinampura Sang Adrwe Caru, iki hana jinah satak selawe lang lawe sabundel, tukuneng ring pasar agung, wus sira amangan lan anginum pamantuka ta sira maring genah soang-soang, haywa ta kita tolah toleh apan sampun katur lelaban, sira ta anugraha dirghayasa mwang dhirgha ayu Sang Adrwe Caru, apan Sang Adrwe Caru mangke*

*anangun Karya Ayu Sumurub ta kita manadi Sanghang Tiga Wisesa, pasang sarga ta sira ring Dewa Siwa, angelaraken Sastra Aji Dharma.*

*Om Ang Namah Swaha.*

Caru ayam berumbun (ayam warna bulunya lima macam) beralaskan sengkawi dengan delapan ikatan ditempatkan di arah tengah dengan mantramnya yakni

*Ong indah ta kita Sang Bhuta Mancawarna, Bhuta Tiga Sakti aran ta, ring Madya desan ta, Klitwon pancawara ta, asta urip ta, Siwa Dewantan ta, Mapupul sira, ajangaken wadwakalan ta, anak cucu kabelanira, Pitung atus pitung dasa pitu akweh ta. Iki tadah sajinira, penek Mancawarna, iwak Ayam Berumbun winangun urip katekeng saruntutan ta. Manawi wenten kirang lan luput, den agung sinampura Sang Adrwe Caru, iki hana jinah satak selawe lang lawe sabundel, tukuneng ring pasar agung, wus sira amangan lan anginum pamantuka ta sira maring genah soang-soang, haywa ta kita tolah toleh apan sampun katur lelaban, sira ta anugraha dirghayasa mwang dhirgha ayu Sang Adrwe Caru, apan Sang Adrwe Caru mangke anangun Karya Ayu Sumurub ta kita manadi Sanghang Tiga Wisesa, pasang sarga ta sira ring Dewa Siwa, angelaraken Sastra Aji Dharma.*

*Om Ing Namah Swaha*

Caru bebek bulu sikep beralaskan sengkawi dengan delapan mantramnya sebagai berikut :

*Om indah ta kita sang bhuta ulu luak taka kita saking genian tadah sajinira sega asta kono amukti ya sari lawan bala nira kabeh oja sira bangga puruka wus sira amukti asari pamantuka pwasira maring dhangkhayangan nira suang-suang sngana sang adrwe caru kadirgayusan nira urip warisa om sidhi rastu yanamah swaha.*

Caru asu bangbungkem beralaskan sengkawi dengan tiga puluh tiga ulatan bertempat pada arah barat daya dengan mantramnya menurut Ida Pandita Jaya Acarya Nanda (wawancara 25 Maret 2011) ada tiga macam versi

Versi I

*Om Pidakun Sang Tabeya Na Ma Si Wa Ingsan ngaturaken Bhatara watek Nawasanga dumatenge ring madyapala ngwastoning pracaruningulun sira sika kono naweh tadah sajinira ring wadwanira bhatara watek nawa sanga, sira sang Bhuta Dengan ring kulit matwa sira adalan ring gulu, Sira Sang Bhuta Abang ring daging matwasira adalan ring jriji, sira sang Bhuta Sriyut ring otot matwa sira adalan ring suku, Sira Sang Bhuta Srasah ring getih, matwa sira adalan ring rambut, Sira Sang Bhuta Petang Sanak, matwa sira sira adalan ring gwa garba nesia nika temu nana tadah sajinira iwak asu bang bungkem, ingolah winangun urip sira pada enak amukti asari. Om Iyang amanganakensari. Om Hayng amuktisari pawitra botram mapameswara trepti ya swaha.*

## Versi II

*Om Pakulun Sang Tabeya Na Ma Si Wa Ya Ingsun  
ngaturaken Bhatara watek Nawasanga dumate  
maring marcapada angwastenan procaruningulun  
sira suka kono weh tadah sajnira ring wadwanira  
Bhatara watek Nawasanga, Sira Sang Bhuta Dengan  
ring kulit metwa sira adalan ring bulu, Sira sang  
Bhuta Bang ring daging metwa sira adalan ring jriji,  
Sira Sang Bhuta Sriyut ring otot metwa sira adalan  
ring kuku Sira Sang Bhuta Srasah ring getih metwa  
sira adalan ring rambut, Sira Sang Bhuta Petang  
Sanak metwa sira adalan ring gawagarba nestanuka  
temonana tualah sajnira iwaknya asu bang bungkem  
ingolah winangun urip sira pada enak amukti asari.  
Om hyang amanganakensari om hyang amukti sari  
pawitra botram mapamaiswara trapti ya swaha.*

## Versi III

*Pukulun Sang Bhuta Ulu Kuda saking kidul, pahing  
pancawara nira, iki asu bangbungkem rinancana  
makadi caru saruntutanipun, twak sakreci,  
balisalityus, enak sira amangan anginum ikaning putu  
buyut anakira, aja sira undangakaken baya pakyuh ring  
raga, ring sawah, ring pomahan, ring pakarangan,  
tulanen kang asasah mrana kabeh Om Sidhirastu  
namah swaha*

Semua pelaksanaan dalam upacara tersebut, merupakan simbol yang bermakna sebagai peringatan, untuk mendekatkan diri dalam memohon tuntunan hidup keselamatan kepada Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi*), karena Beliau pencipta alam semesta dengan segala isinya, dan tidak ada tandingannya. *Hyang Widhi Wasa* menciptakan manusia sehingga sudah sepatutnya melaksanakan suatu upacara.

*Atharvaveda*, 19.55.4, menyebutkan bahwa *yadnya* yang dipersembahkan oleh *yajamana* akan menimbulkan suatu berkah pada orang yang mempersembahkan. *Sloka* tersebut berbunyi :

*Pratah pratarghapatirno ugnih  
Sayamsayam saumanasasya data  
Vasorvasor vasudana  
Edhindhanastwa satamhima rdhena*

### Terjemahannya:

Setiap pagi kami mengundang Dewa Agni, Sebagai dewanya rumah dalam upacara *yadnya* tersebut. Sebaliknya pada malam hari Dewa Agni memberikan kami kebahagiaan, kesehatan dan kekayaan. Oleh karena itu, Tuhan sebagai pemberi kekayaan menyebabkan kita kaya dan hidup selama seratus tahun (Somvir, 2001 : 262)

*Sloka* di atas, telah memberi petunjuk kepada kita jika ingin bahagia, sehat dan kaya, *yadnya* wajib dilaksanakan.

### 2.2.2 Makna Pendidikan

Pendidikan mempunyai peranan yang

penting bagi kehidupan manusia. Nawawi (1991 : 8) mengatakan pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk mengembangkan kepribadian, dan kemampuan manusia. Ahmadi (2003 : 97) dalam bukunya berjudul "Ilmu Pendidikan", pendidikan tidak memandang tempat, dan dapat berlangsung secara informal, non formal, dan formal. Pertama, secara informal pendidikan berlangsung di dalam keluarga, Namun tidak memiliki bentuk program yang jelas, dan resmi. Walaupun tanpa bentuk program yang jelas, dan resmi, bukan berarti pendidikan di dalam keluarga tanpa makna, namun pendidikan yang diterima dalam keluarga merupakan pendidikan yang terpenting atau utama terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Kedua, secara formal pendidikan berlangsung di sekolah, dan mempunyai bentuk yang jelas dalam arti memiliki program yang telah direncanakan dengan teratur, dan ditetapkan secara resmi serta berlangsung di sekolah. Ketiga, pendidikan non formal berlangsung di masyarakat, dan diterima oleh individu dalam interaksi sosial melalui pelatihan-pelatihan atau kursus-kursus.

Gautama (1988 : 20) menyatakan bahwa sebelum memasuki masa *grahasta*, harus mempersiapkan diri untuk menimba ilmu yaitu :

*"tiki-takining sewaka  
guna widya smara-wisaya  
rwang puluning ayusa  
tengahi tuwuh san-wacana gegon-ta  
panilangin atm ng tanu pagurukun*

### Terjemahan :

Semasih muda bersiap-siap untuk menuntut ilmu, berumah tangga setelah umur dua puluh tahun, setengah umur kebenaran kata-kata hendaknya dipedang, hanya untuk menunggalnya jiwa patut diusahakan.

Terkait dengan makna pendidikan, upacara *caru panca sanak* dilaksanakan dengan tulus ikhlas, memerlukan persiapan yang matang baik material maupun spiritual. Selain itu diperlukan tenaga-tenaga yang memiliki pengetahuan, dan ketrampilan dalam pembuatan sarana upacara tersebut. Tanpa pengetahuan dan ketrampilan tentu upacara *caru panca sanak* tidak dapat dilaksanakan. Makna pendidikan sangat menonjol dalam upacara tersebut karena *serati banten*, dan *juru ebat* langsung mengkoordinir semua perlengkapan sarana upacara *caru panca sanak*.

Pembuatan sarana upacara *caru panca sanak* memerlukan tenaga yang cukup banyak. Keterlibatan mereka dalam upacara tersebut, diperoleh pengetahuan tentang kecakapan, dan ketrampilan dalam pembuatan berbagai sarana baik dari *serati banten*, dan *juru ebat*. Ketrampilan dimaksud misalnya kaum laki-laki membuat *olah-olahan idam caru, klakat, sengkwi, sanggah cucuk, sanggah surya* dan sebagainya, sedangkan bagi kaum wanitanya membuat berbagai jenis *banten* seperti *banten pabyakawonan, parayascita, durmangala, caru* dan lain sebagainya

Makna pendidikan lainnya dalam upacara *caru pancu sanak* yaitu kesadaran atau pengendalian diri. Pengendalian diri sangat diperlukan dalam upacara tersebut agar terciptanya upacara yang memiliki nilai kesucian. Dalam melaksanakan kegiatan upacara dipantangkan sekali terjadi petenggaran, perkelaian, perkataan yang kasar, dan tidak senonoh bahkan berpikir keruh, dan resah karena perilaku tersebut akan menyebabkan upacara tercemar sehingga tidak tercapai tujuan yang dikehendaki. Nilai pendidikan yang lainnya yaitu senantiasa membangun jiwa ikhlas dalam berkorban baik tenaga, material maupun moral.

### 2.2.3 Makna Etika

Agama Hindu memiliki tiga kerangka dasar yakni *Tattwa* (filsafat), *Etika* (Susila), dan *Ritual* (Upacara). Ketiga komponen kerangka dasar tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya terutama *Tattwa* selalu menjiwai komponen yang lainnya. Filsafat Weda mengajarkan bahwa segala sesuatu dalam jagat raya ini merupakan perwujudan Tuhan yang didasarkan oleh suatu keyakinan bahwa *Brahman* Tuhan bersifat *transenden* dan *imanen*. *Brahman* yang bersifat *transenden* berarti Tuhan jauh dari jangkauan akal dan pikiran manusia sehingga Beliau digambarkan sebagai yang berstana jauh disana. Jauh dalam konteks *transenden* maksudnya bukan menunjukkan tempat, namun jauh dari jangkauan pikiran, akal dan daya nalar manusia. Sedangkan *Brahman* yang bersifat *imanen* berarti Tuhan berada dimana-mana, dan keberadaannya meresap pada segala ciptaannya. Selain itu Tuhan juga mempunyai enam ciri utama yakni *jnana* yang sempurna, *waragya* yang sempurna, keindahan yang sempurna, kemuliaan kekuatan yang sempurna, kemasyuran yang tidak memudar, dan peruntungan baik yang tiada habisnya. Kedua keyakinan tersebut baik bersifat *transenden* maupun *imanen* memberikan dasar etika dalam konteks *tri hita karana* yaitu kahormonisasi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antara manusia dan manusia, dan hubungan antara manusia dan alam lingkungannya (Surpha, 2002 : 17).

Agama Hindu membimbing manusia agar dapat mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan. Ajaran sucinya cenderung kepada pendidikan sila dan budi pekerti manusia. Agama berusaha membina umatnya untuk menjadi manusia susila dan bukan menjadi sarjana yang cerdik dan munafik. Selain itu, kebahagiaan akhirat, dan kebahagiaan dalam penjelmaan yang akan datang ketentraman batin dan kebebasan roh dari penjelmaan, kesucian menemui Tuhan bukan bagi sarjana yang munafik dan sarjana yang cerdik tetapi curang, namun hanya untuk manusia susila dan budiman yang menggunakan dharma sebagai pedoman hidupnya. Walaupun tidak terpelajar, dan miskin harta, namun jika kaya akan laksana dan budi luhur, pintu sorga dan moksa akan terbuka. Tujuan ajaran Agama lebih menitik beratkan pada pendidikan kesucilaan

dan budi pekerti yang tinggi (Ponyatmadja, 1976 : 18).

Manusia sebagai makhluk sosial, perlu membina hubungan yang serasi dan harmonis dengan orang lain atas dasar saling menghargai dan menghormati. Dalam kehidupan bersama, orang harus mengatur dirinya dalam bertingkah laku. Seseorang tidak boleh berbuat sekehendak hatinya. Ia harus menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya, tunduk kepada aturan bertingkah laku yang berlaku. Orang yang berperilaku baik sesuai dengan peraturan bertingkah laku disebut orang tata susila atau etika. Etika tampak lebih meneken pada bertingkah laku yang baik dan mulia, dan sejauh mungkin menghindari perbuatan yang tidak baik atau *dursila* (Tim Penyusun, 1996 :89).

Umat Hindu di Bali hampir setiap hari melaksanakan berbagai *yadnya*. *Yadnya - yadnya* yang dilaksanakan baik pribadi maupun melibatkan masyarakat, disertai dengan landasan etika karena makin besar suatu *yadnya* yang dipersembahkan makin besar juga tantangan yang dihadapi. Dalam mempersembahkan *yadnya* diperlukan pengendalian diri. Pengendalian diri ketika beryadnya dalam *Lontar Siva Tattwa* (1a) dinyatakan sebagai berikut :

"Om Awighnamastu,

Anakku sang para empu danghyang sang mahyun twa ajanma, isuputing sangsara papa, kramania sang kuminkin akarya sanista, madya utama, manah lega dadi ayu, aywa ngalem drwya, mwang kamugutan kaliliraning wwang atwa, aywa mangambekang kroda mwang ujar gangsul, ujar menak juga kawedar denira, mangkana kramaning sang ngarepang karya, aywa simpanging budi, mwang kroda. Yan kadya mangkana patut pagawenia sawidhi-widhanania, tekeng ataledania, mwang ring sasayutnia maraga dewa sami, tekeng wawarigunan sami.

Terjemahannya :

Semoga tiada halangan.

Anakku sang, para *Empu Danghyang* (orang suci), demikian pula mereka yang berkedudukan sebagai orang tua, lepas dari duka dan nestapa, sikap dan perilakunya mereka yang hendak melaksanakan upacara nista (kecil), madya (menengah), utama (besar), jadikanlah pikiran itu senang dan baik, janganlah menyayangi (terikat) pada harta milik serta patut mengikuti kewajiban orang tua, janganlah menampilkan kemarahan, serta berkata-kata yang kasar, kata-kata yang baik dan halus juga yang patut disampaikan. Demikianlah perilakunya mereka yang melaksanakan *yadnya*. Janganlah menyimpang dari budi pekerti. Bila yang demikian dapat dilaksanakan, segala persembahannya hingga pada *tuledan* (alas sesajen) serta sesayutnya berwujud dewa, demikian pula semua bangunannya.

Dari kutipan lontar di atas, sikap dan perilaku yang benar diperlukan dalam beryadnya. *Yadnya* memiliki

makna bukan ditentukan oleh kuantitas (besar kecilnya atau banyak sedikitnya sarana dan prasarana), akan tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas (bobot) kesuciannya.

Etika beryadnya juga terdapat dalam *Lontar Indik Panca Wali Krama* (lembar 5a) sebagai berikut :

*"Kayatnakena, aywa saulah-salah lumaku, ngulah subal, yan tan hana bener anut linging haji, nirgawe pwarania, kawalik purih nyaika, amrih ayu, byakta atemahan ala, mangkana wenang ika kapratyaksa de sang amangun adi karya, makadi sang amukangi, mwang sang andiksani ika katiga wnanng atunggala. Panglaksanaanira among saraja karya aywa kasingsal, apan ring yadnya tan wenang kacacaban kacampuran manah weci, ambek branta, sabda parasya. Ikang manah stiti jati nirmala juga makasidhaning karya, marganing amanggih sadya rahayu, kasidaning pamuju mangkana kangetakna estu phalanya.*

Terjemahannya :

Berhati-hatilah dan sadari selalu, janganlah asal berbuat sombong/kaku, bila tidak ada benarnya menurut petunjuk sastra, sia-sialah hasilnya. Terbaliklah permohonannya yang demikian, mohon kerahayuan sudah jelas dan pasti akan berakibat buruk. Demikianlah sepatutnya diwaspadai oleh mereka yang berkehendak melaksanakan upacara, termasuk mereka yang berperan sebagai tukang serta pendeta yang memimpin mereka bertiga sewajarnya supaya menyatu dalam pelaksanaan upacara. Janganlah berselisih paham, sebab dalam setiap yadnya tidak boleh ternodai oleh pikiran kotor, perilaku marah, ucapan kasar. Perasaan yang stiti bhakti (tulus ikhlas tanpa pamerih) dan suci nirmala (tanpa keletihan/kekotoran) yang dapat menyelesaikan upacara yadnya dengan baik dan benar, sebagai dasar perantara mengantarkan pada suatu keberhasilan yang menyebabkan dengan selamat sampai pada tujuan.

Selain *Lontar Siwa Tattwa* dan *Lontar Indik Panca Wali Krama*, *Lontar Yadnya Prakerti* lembar 8a memuat tuntunan etika beryadnya yakni :

*"Kunang arep pwa sira amanggihing swakarya ayajnya-yajnya, puja prakerti, salwir nikang pinuja krama, aywa tan pangambek suci, dinuluri idepta rahayu, sabda menak, ika juga maka dasar ing swa-yajnya, aja angangen prabeya, den liliwarana ikang manah, aywa pepeka, aywa tan suksara ring sang Brahmana Pandita, kumwa kadi lingkwa nguni, den prayatna pwa sira, apan akweh mahabaya pamancaniya, agung pakeweh nira, ri pangadin ing bhula kala karep ira amigrani, angulati tadahaniya. Ika ta kayatnakena, apan sira yan sampun apageh polah ira kukuh ring kasusilan, ring kapannan, makadi ring kadharman, tinuta ring warah sastragama, mawasta trak ikang sarwa bhuta kala sasah merana, tan wani ya lumincak mara maring mamusa pada, pada sinimpen kinurung de Bhatara Dharma, tan wineh sira*

*kumarasah anisup-mesup, jati baksa-baksani.*

Terjemahannya:

Apabila anda mengharapkan mendapatkan korban suci, doa keselamatan segala yang akan didoakan, janganlah tanpa perbuatan suci, disertai pikiran suci, ucapan baik itulah dasar dalam melaksanakan yadnya, janganlah memikirkan biaya dan diikhilaskan dalam pikiran, janganlah takabur, jangan tidak dengan petunjuk dari Brahmana suci. Demikianlah seperti kata-kataku dahulu, dan waspadalah kamu, oleh karena banyak godaan yang akan menimpa kami besar susahnya kamu, yang diberikan oleh sang bhuta kala, untuk menggoda kamu, mencari mangsanya. Itu sebabnya kamu harus waspada, sebab kalau kamu sudah tekun dengan pelaksanaan yang baik seperti pada kebenaran menerapkan sesuai dengan ajaran sastra agama, itu menyebabkan menjauhlah segala godaan baik bhuta maupun kala, ia tidak menggoda manusia, karena sudah terkurung oleh Bhatara Dharma tak diijinkan ia menyebar ke sana-kemari mencari mangsa.

Dari kutipan *Lontar Yadnya Prakerti*, kesuksesan beryadnya ditentukan oleh sikap dan perilaku dari tiga unsur penting yaitu orang yang melaksanakan yadnya (*yajamana*), orang yang membuat sesajen (*sarati*) dan orang yang memimpin jalannya upacara yadnya (*sulinggih*).

Terkait dengan yadnya-yadnya yang dilaksanakan terutama upacara *caru panca sanak* di Desa Pakraman Suralaga, juga dilandasi etika misalnya etika dalam penyembelihan binatang yang dipergunakan sebagai sarana *ulam caru*. Penyembelihan tersebut memiliki etika yang tertentu, disertai dengan mengucapkan mantra sebagai kekuatan *penyupatan* untuk menolong meningkatkan kualitasnya menjadi lebih tinggi, berkarma yang baik, bahkan mencapai moksa. Selain itu penyembelihan disertai dengan upakarnya misalnya upakara pada tingkatan utama terdiri atas *daksina, peras, soda, penyemeng, peras pengambian, dapetan, tebasan pembersihan, segehan barak 9 tanding, payuk anyar berisi daun lalang 11 helai, padang lepas 11 helai, prasista, pabyakawonan, dan pengulapan*. Upakara kemudian dihaturkan dihadapan Hyang Siwa Raditya untuk dimohonkan agar roh binatang yang dijadikan sarana upacara dianugerahi jalan ke sorga, dan orang yang menyembelihnya tidak menemukan dosa. (Mpu Galuh, wawancara 15 Mei 2011).

Dalam mensukseskan suatu upacara sejak awal seseorang yang akan menyelenggarakan upacara wajib memperhatikan rambu-rambu melaksanakan yadnya demi terciptanya tujuan yang diharapkan. Rambu-rambu tersebut tertuang dalam *Lontar Dewa Tattwa* lembar 6b yang dikutip Miarta (2004 : 161) sebagai berikut.

*"Kramanya sang kumingkin akarya ayu, sanistha madhyotatma, manah lego dadi ayu, aywa ngalem drewya mwang kamugatan kaliliraning wwanng atwa, aywa angambek rodra mwang ujar gangsul, ujar*

menak juga kwedar denira. Mangkana kramaning sang ngarepang karya ayu, aywa simpanging budhi mwang rodra."

Terjemahan :

"Tata cara bagi mereka yang akan bersiap-siap melaksanakan *yadnya* baik dalam bentuk nista, madya, atau utama, hendaknya dilandasi dengan pikiran yang suci dan ketulus ikhlasan, jangan menyangi artha yang dimiliki, serta hendaknya senantiasa menjaga perilaku, jangan suka marah, jangan berbicara kasar, kata-kata yang menyenangkanlah yang patut diucapkan. Demikianlah perilaku yang harus dilaksanaka oleh orang yang melaksanakan upacara keagamaan, janganlah membawa pikiran yang menyimpang serta perasaan marah.

Penggarapan *banten* sebagai sarana upacara menyiratkan ajaran etika yang wajib dipatuhi seperti bagaimana cara penggarapannya, dan siapa yang boleh menggarapnya? Umat Hindu yang akan melaksanakan *yadnya* patut memerhatikannya. *Banten* yang dikerjakan bukan saja sebagai suatu wujud persembahan kepada Tuhan, namun juga sebagai perwujudan Tuhan itu sendiri. Oleh karena itu, penggarapan *banten* patut dilandasi oleh kesucian pikiran, perkataan, dan perbuatan. Ajaran etika dalam pembuatan *banten* disuratkan dalam *Lontar Yadnya Prakerti* sebagai berikut.

"Kalingnya ikang bebanten juga pinaka reka rupa warnanira Bhatara, ri tekani rupa kadi tingkahing kawongan, padha swang-swang, away sira sang tukang angawu-ngawu, angapus-apusi tetandingan, amunjuk lungsur, angurang-ngurangi, angeleblil-leblil, tan manut ri warah mami Bhatari Tapini, umonggwing Mpu Lutuk, apan akasat angwah uwuh raga sarira, ala dahat phala tinmunya, ring kapatinya lewh papa narakaanta kadhenda de Yamabala, dumadi sira wkasan, wtu salah rupa, wtu mala katona lbih ring sarira, mangkana tmahanya.

Terjemahannya :

"Tersebutlah *bebantenan* itu juga merupakan perwujudan nyata dari Tuhan seperti wajah yang dimiliki oleh manusia. Oleh karena itu si tukang *banten* hendaknya jangan membuat tidak suci atau mengotori *banten* itu, memalsukan sarana yang dipergunakan dalam membuat *banten*, asal-asalan dalam pembuatan *banten*, mengurangi atau menambah sarana yang dipergunakan dalam pembuatan *bebanten*, tidak sesuai dengan sabda petunjuk *Bhatari Tapini*, yang ada dalam *Mpu Lutuk* seperti ibaratnya menambah organ tubuh, bahaya sekali akibat yang diterima saat kematian tiba, sangat neraka sangsaralah oh orang yang demikian itu karena disiksa dan dihukum oleh pasukan *Dewa Yama*. Jika menjelma nantinya, lahirlah yang bersangkutan dengan rupa tidak semestinya, lahir dengan tubuh cacad memiliki kekurangan dan kelebihan organ tubuh, demikianlah kutuk yang akan diterima (Miarta,

2009 :162).

Etika tentang siapa yang boleh menggarap atau sebagai struktur dalam pembuatan *banten*. *Lontar Widhi Sastra Tapini* lembar 15a-15b yang dikutip Miarta (2009 :163) yaitu

" Iki kramanira Sang Atapini, nga, sira sang amukangin banten away wong sudrajanma angawaki tukang banten, tan wan wenang, baya keneng soda dera Bhatara, makadi dera Bhatari, balik sang mahatpani, juga wng umadegaken tukang, aglar kramaninya Sang Hyang Tapini, yan durung sudiksa tan wenang, apanya wng kari ramaketing camah ning panca vimala, phalinya kroda sira Bhatara Kasuhunan, kadenda wng adrewe gawe, apan tan manut kramanya, sarwa upakaraning bebantenan ika, kawastu de Bhatara Anandi Bhuta Kala, ika angrogani satata, kna gering setata, kna gering kapatipati sira, mwang sasar temahnya riwkasan".

Terjemahannya :

"Inilah perilaku yang namanya Sang Atapini, yang memiliki profesi sebagai tukang *banten*, jangan hendaknya orang yang belum disucikan (*sudrajanma*) menjadi instruktur dalam pembuatan *banten*, tidak dibenarkan, bahaya yang akan ditimpakan oleh Tuhan, tetapi permaisuri raja dibenarkan menjadi instruktur *bebanten*, mengikuti pedoman yang telah ditetapkan oleh Sang Hyang Tapini, jika belum melakukan upacara penyucian diri tidak dibenarkan karena masih dilekati oleh lima jenis kotoran, akibatnya murka *Bhatara* yang disembah, mengakibatkan orang yang mempunyai *yadnya* dikenai hukuman, karena tidak sesuai dengan tata caranya dalam pembuatan *banten* itu semua, dikutuk oleh Tuhan menjadi *Bhuta Kala*, yang senantiasa mengganggu, selalu menyebabkan penyakit yang tidak tertahankan sakitnya, serta gentayangan arwahnyanya kelak".

Miarta (2009:163-164) dalam menyelesaikan *yadnya* tidak boleh sembarang orang yang mengerjakan lebih-lebih yang bersangkutan belum *didiksa* (dibaptis) baik secara ritual formal maupun telah teruji kesuciannya melalui pantangan-pantangan yang telah ditetapkan. Jika aturan ini dilanggar, akan berakibat fatal karena *yadnya* yang dipersembahkan bukan Tuhan yang menerima, namun para *bhuta* yang akan menikmatinya. Selanjutnya ia juga mengutip pernyataan *Widhi Sastra Tapini* lembar 3a yaitu :

"Apan Brahmana Padita maka awak ikang xinangguh utpetti, sthiti pralina, twinika marmaning Sang Brahmana Pandita juga wng umutusaken ikang sarwa yadnya-yadnya ring para loka, ngaran anggrayoni, ngaran angajengi maka jnengi swarajakarya, .....apan sira Sang Brahmana Padita maka putusing ulah parakrti...."

Terjemahannya :

"Karena *Brahmana Padita* merupakan perwujudan

dari Tuhan sebagai pencipta, pemelihara, dan pelepas, itu menyebabkan Sang Brahmana Pandita-lah yang memiliki kewenangan untuk menyelesaikan segala bentuk upacara utama..... karena beliau Sang Brahmana Pandita sebagai penentu dalam setiap kegiatan mulia.

Berdasarkan uraian diatas, semua yang terlibat dalam kegaitaan upacara baik yang mempunyai upacara, mereka yang mengerjakan sarana upacara, cara mengerjakan maupun yang menyelesaikan terikat dengan suatu aturan etikanya masing-masing. Jika terjadi pelanggaran, bukan keselamatan yang akan diraih melainkan penderitaan.

#### 2.2.4 Makna Keseimbangan

Alam semesta beserta segala isinya diciptakan oleh Sanghyang Widhi. Manusia sebagai salah satu ciptaanNya, patut bersyukur, dan berterima kasih karena diberikan kelebihan dari pada makhluk-makhluk hidup yang lainnya berupa *bhayu*, *sabda*, dan *idep*. Keutamaan manusia dalam Kitab *Sarasamucaya* sloka 4 yaitu:

"*Apan ikang dadi wwang, utama juga ya, nimitaning mangkana, wwang ya tumulung awaknya sakeng sangsara, maka sadanang subhakarma, hinganing kottamuning dadi mwang ika*"

Artinya :

Sebab menjadi manusia sungguh utama juga, karena itu ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara dengan jalan berbuat yang baik demikian keistimewaan menjadi manusia itu.

Setelah mengetahui kaitan hidup kita dengan alam semesta sebagai ciptaan Hyang Widhi, tentu berkewajiban selalu ingat kehadiran Hyang Widhi kapan saja, dan dimana saja.

Masyarakat Hindu di Bali telah diwariskan adanya pandangan hidup berdasarkan konsep dualistis (*rwa bhineda*) yakni pengakuan adanya dua katagori yang abadi, dan berlawanan yang mewarnai kehidupan seperti baik dan buruk, sakral dan profan, hulu dan hilir, kaya dan miskin, stabil dan labil dan sebagainya. Walaupun berlawanan, perbedaan tersebut harus dijaga keseimbangannya dengan mempersembahkan berbagai *yadnya*, dan salah satu diantaranya upacara *caru*. Upacara tersebut diyakini mampu menjaga keseimbangan antara kekuatan *bhuta kala* yang bersemayam di *bhuana agung* dan *bhuana alit*. Dalam *Bhagavad Gita* XVI, 4 perlunya menjaga keseimbangan agar terciptanya keharmonisan, dan keselarasan yakni:

*dambho darpo Bhimanasca  
krodhad paris yam ewa ca  
ajnanam ca 'Abhijato si  
partha sampadam asurim*

Artinya:

berpura-pura angkuh, membanggakan diri, marah,

kasar, bodoh, semuanya ini adalah harta dari dia yang di lahirkan dengan sifat-sifat raksasa, oh Arjuna.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang termulia memiliki dua kecendrungan *asuri sampad* (sifat buruk) dan *daivi sampad* (sifat baik). Kecendrungan yang buruk, diyakini dapat dinetralisir melalui mempraktekan ajaran agama secara konsekuen dan benar termasuk dalam melaksanakan *caru panca sanak*. Sudarsana (2001:5) kekuatan *bhuta kala* di *bhuana agung* maupun di *bhuana alit* merupakan manifestasi Sang Hyang Widhi hendaknya selalu dipelihara keseimbangannya agar manusia tetap selaras dan serasi dengan alamnya. Keseimbangan dapat diperoleh, salah satu diantaranya dengan mempersembahkan *caru*.

Upacara *caru panca sanak* menggunakan berbagai bahan sebagai sarana dalam kegiatan upacara tersebut. Sarana-sarana yang dipergunkan berasal dari tumbuh-tumbuhan (*mataya*), binatang yang melahirkan (*maharya*), binatang yang bertelur termasuk telornya (*mantiga*). Hal tersebut berimplikasi pada pelestarian lingkungan. Jika alam sejahtera, manusia juga sejahtera dalam kitab *Saracamicaya* sloka 135 dinyatakan sebagai berikut.

Berbagai *pecaruan* perlu dilaksanakan karena adanya pengaruh-pengaruh *prekerti* sebagai kekuatan mayanya Sang Hyang Widhi sebagai pencipta, pelindung dan *pameralina*. Walaupun sebagai ciptaan Tuhan yang termulia diantara makhluk-makhluk yang lainnya, namun manusia tidak bisa terlepas dari pengaruh *rwa bhineda*. Manusia dalam hidupnya harus berusaha dan berjuang menimalisir pengaruh-pengaruh yang negatif baik terhadap makrokosmos dan mikrokosmos.

Sang Hyang Widhi menciptakan kekuatan melalui manifestasinya berupa *bhuta*, *khala*, dan *durga*. Ketiga kekuatan tersebut telah bersemayam kedalam semua insan khususnya manusia. Kekuatan *bhuta* yang bersemayam pada *bhuana agung* dan *bhuana alit* memerlukan pemeliharaan agar tetap seimbang, selaras, dan serasi. Keseimbangan, keselarasan, dan keserasian menurut agama Hindu dapat dipertahankan salah satu diantaranya melalui upacara *bhuta yadnya*.

*Caru Panca Sanak* merupakan sarana penetralisir agar kekuatan-kekuatan *bhuta*, *kala*, *durga* yang negatif berubah menjadi sifat-sifat kebajikan (*bhuta hita*, *kala hita*, dan *durga hita*). Upacara tersebut memiliki sasaran bukan saja terhadap *bhuana agung*, namun juga terhadap *bhuana alit*. Upacara *pecaruan* diyakini memiliki pengaruh yang besar karena memiliki kekuatan relegius dalam menetralisir kekuatan *bhuta* di *bhuana alit*, sehingga tercipta keserasian *bhuana alit* terhadap *bhuana agung*.

Sudarsana (2001: 24) dengan mengutip *Lontar Tutur Kandapa* mengungkapkan para *bhuta kala* yang menempati masing-masing arah mata angin bermakna sebagai keseimbangan sebagai berikut:

"*Nikang tutur kandapa ngaran, pasurupan ikang*



*panca maha bhuta ring bhuana agung mengolih ke manca desa maring wetan ngaran, akasa meharan bhuta putih, asurupan ring mamusa risadakale sang ibu ngerimpinin ingkana panca maha bhuta amanjing sejeroning gedong watu, ikang akasa masurupan menadi wet, menerus ring pepusuh meharan sang bhuta anggapati. I kang teja ring bhuana agung mengolih maring jagate kidul meharan bhuta abang, yan ring manusane menadi daging, menerus ring ati meharan sang bhuta Mrajapati. I kang apah mengalih genah maring jagate kulon meharan bhuta kuning, yang ring manusane sumurup menadi sunsum, meharan sang bhuta Banaspati, panerusanian ring wigsilan, ikang bayu ring bhuana agung mengalih genah maring lor meharan bhuta ireng, uen sumurup ring manusane menadi balung balung kabeh, meharan sang bhuta Banaspati Raja, penerusanian ring ampri. I kang pertivi maring bhuana agung mengalih genah ring telenging bhuana ngaran madia meharan bhuta brumbun, yan sumurup ring mamusa menadi kulit meharan bhuta angga sakti panerusanian ring bungkaking ati. Ika ta yama akna, apan bhuana agung, bhuana alit ngaran tunggal nanging keprebedan baran, lekasakna sagi sagi. Apan ika ngawe suka muang duka ring manusa*

Terjemahannya :

Ini tutur kanda empat namanya, berinfiltrasinya panca maha bhuta ke alam semesta dan berada pada kelima belahan bumi, pada belahan timur berada dalam kekuatan akasa yang disebut bhuana putih. Berinfiltrasinya panca maha bhuta kedalam tubuh manusia terjadi pada saat ibu sedang ngidam pada saat itu kekuatan panca maha bhuta masuk kedalam kandungan. Kekuatan akasa pada manusia membentuk semua macam urat-urat dan bersemayam ke dalam jantung bernama sang bhuta Anggapati. Unsur tejanya di alam semesta, berada pada belahan selat dari bumi letak titik hypocentrumnya yang disebut bhuta abang, kalau di dalam diri manusia membentuk otot (daging) dan bersemayam di dalam hati, bernama sang bhuta Merajapati. Unsur apahnya di alam semesta, berada pada belahan Barat dari bumi letak titik hypocentrumnya yang disebut bhuta kuning, kalau di dalam diri manusia membentuk sunsum dan bersemayam ke dalam ginjal, bernama sang Bhuta Banaspati. Unsur bayunya di alam semesta, berada pada belahan Utara dari bumi letak titik hypocentrumnya yang disebut bhuta ireng, kalau di dalam diri manusia membentuk tulang belulang dan bersemayam ke dalam empedu (nyali) bernama sang bhuta Banaspati Raja. Kemudian unsur pertiwinya di alam semesta, berada pada titik hypocentrumnya bumi (di tengah-tengah) disebut brumbun, kalau di dalam diri manusia membentuk semua kulit dan bersemayam ke dalam pangkal ati bernama sang bhuta Anggaaskti. Itulah yang harus diketahui, karena alam semesta dengan manusia adalah dalam pengertian tunggal,

hanya nama dan penyebutannya saja yang berbeda. Lakukanlah yadnya, karena kekuatan itu sangat menggoda dan menolong kehidupan manusia, sehingga bisa mengakibatkan kesediaan dan kebahagiaan.

Berdasarkan uraian diatas, setiap pelaksanaan yadnya memiliki sasaran yakni menjaga keseimbangan antara bhuana agung dan bhuana alit sehingga terciptanya moksartam jagadhita ya ca iti dharma.

#### 2.2.5 Makna Panyupatan

Gautama (2007 : 629) dalam Kamus Bahasa Bali (Bali-Indonesia), mengemukakan kata panyupatan berasal dari kata supat artinya lebur dosanya. Selain itu juga dinyatakan nyupat artinya membersihkan, melebur dosanya. Kata panyupatan artinya pelebur dosa.

Upacara caru panca sanak menggunakan berbagai bahan sebagai sarana dalam kegiatan upacara tersebut. Sarana-sarana yang dipergunakan berasal dari tumbuh-tumbuhan (mataya), binatang yang melahirkan (maharya) seperti anjing bangbungkem, binatang yang bertelur termasuk telornya (mantiga) seperti itik, dan ayam. Hal tersebut berimplikasi pada pelestarian lingkungan. Jika alam sejahtera, manusia juga sejahtera dalam kitab Saracamuccaya sloka 135 dinyatakan sebagai berikut.

*"Matangnyan prihen ikang bhutahita, haywa tan masih ring sarwaprani, apan ikang pranangarnya, ya ika nimittaning kapanggehan ikang catur warga, naang dharma, artha, kuama, moksa, hana pwa mangilangken prana, ndya ta tan hilang denika, mangkana ikang rumaksa ring bhutahita, ya ta mamangehaken catur warga ngaranya, abhutahita ngaranikang tan karaksa denya"*

Terjemahan:

Oleh karenanya usahakanlah kesejahteraan makhluk itu, jangan tidak belas kasih kepada semua makhluk, karena kehidupan ini menyebabkan tetap terjaminnya catur warga yaitu dharma, arta, kama, dan moksa, ada yang disebut mau mencabut nyawa makhluk, ia itulah disebut menegakan catur warga, dinamakan tidak mensejahterakan makhluk hidup jika sesuatu itu tidak terjaga olehnya (Pudja, 1980 : 77).

Bhutahita dalam sloka di atas yang dimaksud adalah alam lingkungan hidup manusia yang harus disejahterakan terlebih dahulu, kemudian baru tujuan hidup.

Penggunaan berbagai binatang dalam upacara pecaruan diawali dengan upacara penyemblian. Penyemblian binatang kadang kala disoroti sebagai perbuatan himsa karma (menyiksa) sehingga dipandang bertentangan dengan ajaran agama yang menekannya pada ajaran ahimsa atau cinta kasih. Ajaran himsa karma dan ahimsa karma patut dijunjung tinggi karena sama-sama mengacu pada kebenaran Weda. Penyemblian binatang untuk tjuan upacara bukanlah penyemblian yang dikategorikan sebagai tindakan yang dikategorikan sebagai tindakan himsa karma. Maksudnya pembunuhan



tersebut bukan dilandasi oleh rasa benci atau kebengisan melainkan berdasarkan tujuan suci untuk meningkatkan status dari binatang yang dikorbankan (Miarta, 2004 : 119).

Semua yang dipersembahkan dalam upacara sesungguhnya merupakan wujud Tuhan itu sendiri dalam *Tattwa Buana Kosu III* dinyatakan sebagai berikut.

*"I kang jagat kabeh, sthawara janggamawakya, maya swabhawarya, rupa Bhatara Siva sahananya, i kang rat kabeh, iwckasan lina marure sire"*.

Terjemahannya:

Seluruh jagat raya ini, tumbuh-tumbuhan, makhluk hidup, mempunyai sifat nisbi. Semua itu adalah manifestasi Sanghyang Siva. Seluruh alam raya ini akan lenyap dan kembali pada beliau (Tim Penerjemah, 1994 : 42).

*Himsa Karma* dalam upacara *caru panca sanak* terutama dalam penyembelihan binatang korban sebagai salah satu sarananya memiliki makna yang sangat tinggi baik bagi yang melakukan *himsa karma* maupun terhadap makhluk yang dijadikan korban. Dalam Agama Hindu terdapat ajaran bahwa segala yang ada di alam semesta khususnya makhluk hidup berasal dari satu sumber yang sama yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa (*Sang Hyang Widhi Wasa*) dan pada akhirnya semua yang berusaha untuk dapat kembali menyatu kepada Beliau (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Diantara ciptaan Tuhan, manusia harus bersyukur karena sebagai makhluk utama, dan termulia.

Manusia sebagai makhluk yang utama, dan termulia telah dilengkapi dengan *idep* (kemampuan untuk berpikir), *bayu* (kemampuan bergerak), dan *sabda* (kemampuan untuk berbicara). Jika dibandingkan dengan makhluk lainnya, nampak manusia lebih sempurna. Selain manusia, makhluk lainnya hanya memiliki *bayu* dan *sabda* saja atau pada tumbuhan hanya memiliki *bayu*. Kelebihan *idep* (kemampuan berpikir) manusia dapat memakai, dan menolong dirinya melalui proses agar cepat dapat menyatu kepada Tuhan dalam kitab suci *Sarasamuscaya* sloka 4 dinyatakan sebagai berikut :

*Apan ikang dadi wwang utama juga ya nimittaning mangkana, wenang ya tumulung awaknya sangkeng sangsara makasadhamang, subhakarma hinga ning kottamaning dadi wwang ika.*

Terjemahannya:

Menjelma menjadi manusia adalah sungguh-sungguh utama, sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sangsara dengan jalan berbuat baik. Demikianlah keuntungannya menjelma menjadi manusia" (Kajeng, 1999: 9).

Kelebihan yang dimiliki manusia harus *diyadnyakan* kepada makhluk-mahluk yang lainnya dalam proses penyatuan dengan Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Bantuan itu dapat dilakukan atas dasar kebaikan dan kewajiban membantu makhluk lainnya melalui

berbagai macam pelaksanaan upacara *yadnya* seperti dalam bentuk upacara *caru panca sanak*. Binatang sebagai sarana upacara secara kasat mata nampak dibunuh, namun dalam pengertian luas sesungguhnya perbuatan itu adalah memberi *penyupatan* (pelebur dosa) serta *ngeruut* (memberi jalan) kepada binatang agar dalam kehidupannya mendatang kualitasnya lebih meningkat bahkan dapat menjadi manusia.

Sudarsana (2001: 9-13) penyembelihan berbagai binatang korban dalam berbagai *yadnya* terutama *pecaruan* merupakan perbuatan *subha karma*. Pembunuhan dalam konteks *yadnya* mempunyai tujuan *penyupatan* yakni memberikan jalan kelepasan kepada binatang yang dipergunakan sebagai korban dengan tujuan akhir agar kualitas rohnya meningkat ketika bereinkarnasi kembali ke dunia. Selain itu juga dikatakan eksistensi manusia dalam membantu makhluk-makhluk lainnya dalam *Lontar Tatur Sang Hyang Tapeni* lembar 5a dijelaskan sebagai berikut :

*"Ih sira sang rumagayadnya, rengenanpewarah mamiweruha ramuhun maka hingganing sagakerthi ulahingwang kamamusan, rediata jagat karthi, maka sapta bhuanawenang molih pakerti luarnia. Dewa yadnya, Rsi yadnya, Pitra yadnya, Mamusa yadnya, Bhuta yadnya, Aswamedha yadnya. Apan yadnya maka panelesaning papa, petaka gelah pate leteh, gering sesa merana, duk ika para leteh gering sesab merana, duk ika para kerti opan kuben Dewa, Bhatara, Kalabhuta, raksasa, detya, denawa, pisaca, damya, atma pitri, pitara, jin, setan, moro, pulung, pemala-pemala, ya mamusa jufe wenang nupat sira kabeh, kunang yan ring mamusa sang Brahmama pandita Siva Bhuda jufe yogya ingentasaken ika kabeh"*

Terjemahan :

"Ih kamu sebagai pelaksana upacara, dengarkan sabdaku, ketahuilah olehmu, terlebih dulu tentang faedah dari upacara, karena manusialah yang harus berbuat, ada cara pemeliharaan alam semesta, ada tujuh tingkatan alam yang harus mendapat pemeliharaan antara lain pemeliharaan tentang korban suci dihadapan para dewa, para rsi, para roh terhadap manusia, terhadap bhuta, dan terhadap binatang. Karena korban suci merupakan sarana pelebur kekotoran, kesengsaraan, kesakitan dan wabah yang merajarela, ingatlah kamu sebagai pelaksana upacara, karena banyak dewa, bhatara, khala, bhuta, raksasa, detya, denawa, pisaca, damija, atma pitri, pitara, jin, setan, moro, pulung, pemala-pemala, dan semua bentuk binatang dan tumbuh-tumbuhan adalah disebut kehidupan yang neraka, semuanya mengharapkan bantuan dari manusia, manusialah yang patut mengembalikan kesumbernya, tetapi kalau manusia, Pandita Brahmama Siva Bhudhalah yang menyucikan semuanya.

Berdasarkan kutipan lontar di atas, nampak tidak semua *himsa karma* tergolong perbuatan *asubha karma* (perbuatan yang buruk). Perbuatan *himsa karma* juga terdapat dalam doa (puja) pada saat upacara kepada yakni :

"Ong na, mu, si, wa, ya, endah ta kita sang dua pada, sang catur pada, insun ngadeg sang hyang dharma, tumon ta mangke, insun amerih anyupata sira, aja lupa aja lalisira ring tutur sang hyang dharma, sang dua pada mantik siraring bhatara iswarapasang sarga ta sira, ramekasan yan sira numadi ke marca pada, manadia ta sira manusa wiku sadu dharmo, muah mangke sira menadi yadnya menadi larapan bhaktin, sang yajamana aja sira asilik gawe, elingakna suarganta maring iswara loka ong sang namah. Ih kita sang catur pada riwekasan yan sira numodi ke merca pada, manadia ta sira manusa mawibawa apan mangke sira menadi yadnya, larapan bhaktin sang yajamana aja sira asilik gawe aja lupa aja lali ring tutur sang hyang dharma, elingakna suarganta ring brahma loka, ong bang namah. Ung Ang mang Sarwa atma muwah wesat ah...ang, a, ta, sa, ba, I, sarwa bhuta mukseng maring pertiwi.

Terjemahannya:

Om Tuhanku,

Wahai segala binatang berkaki dua, yang berkaki empat, aku ini adalah simbol jelmaan Sang Hyang Dharma, lihatlah aku sekarang, aku berhasrat anyupat (memberi jalan) kamu, janganlah melupakan kata-kata Sang Hyang Dharma, binatang berkaki dua kembalilah kepada Bhatara Iswara, menyatulah engkau. Dikemudian hari bila lahir kembali ke dunia, semoga menjadilah kamu pendeta suci teguh memegang dharmo, sekarang kamu menjadi korban untuk yadnya, menjadi landasan kaki orang yang melakukan upacara yadnya, janganlah kamu sedih dan salah terima, ingatlah tempatmu di sorga loka, ong sang namah. Wahai kamu binatang berkaki empat, dikemudian hari bila kamu lahir kembali ke dunia, jadilah kamu manusia berwibawa, karena sekarang kamu menjadi korban, sebagai dasar persembahan dari orang yang melaksanakan upacara yadnya, janganlah kamu salah terima, jangan lupa, jangan bingung dengan petuah atau petunjuk pendeta, ingatlah tempatmu di brahma loka, om bang namah, ung, ang, mang, segala atma pergi, ah, ang, a, ta, sa, ba, I, segala bhuta, pergi dari bumi pertiwi.

Dari kutipan diatas, bukan setiap tindakan pembunuhan binatang tergolong *himsa karma* karena membunuh untuk keperluan korban suci (yadnya) bermakna sebagai penyempitan bagi binatang yang disembelih.

### III. PENUTUP

Berdasarkan uraian diatas dari penelitian ini

dapat dikemukakan beberapa kesimpulan yakni:

1. Ditinjau dari pelaksanaannya, upacara *caru panca sanak* berkenaan dengan *pawongan* menggunakan berbagai sarana yang memiliki satu kesatuan yang integral. Sarana-sarana upacara tersebut berupa *banten* dan *olah-olahan ulam caru*. *Banten*nya dibedakan menjadi tiga macam yaitu *banten* sebagai penyucian, *banten* sebagai upasaksi, dan *banten* sebagai *ayaban* (persembahan). Penggunaan berbagai jenis *banten* dalam upacara tersebut ada yang diletakkan pada *sanggah cucuk*, *sanggah surya*, dan dihadapan sang pendeta. Sedangkan *banten* yang diletakkan pada *sor* (dibawah) *sanggah cucuk*, dan *sanggah surya* dilengkapi dengan *olah-olahan* berbagai jenis *ulam caru*. Selain itu juga dilengkapi dengan *tulud*, *prukpak*, *kukul*, *tetumang*, *kuali*, *pis sandang*, *penimpug*, *sapu lidi*. Upacara dipimpin oleh sang pendeta. Sedangkan tempat, dan waktu pelaksanaannya dilakukan di dalam rumah pada saat petang menjelang malam.
2. Ditinjau dari fungsinya, upacara *caru panca sanak* di Bali berkenaan dengan *pawongan* meliputi fungsi penyucian, fungsi *nyomia ghuta kala*, dan fungsi solidaritas. Terkait dengan fungsi kesucian, *caru panca sanak* dipakai sarana untuk menyucikan atau melepaskan unsur-unsur *mala*, *leteh* dan *reged* yang di akibatkan oleh *bhuta kala*. Dalam fungsi sosial, upacara *caru panca sanak* merupakan ajang bertemu dan berinteraksi diantara mereka dalam memahami betapa pentingnya arti kebersamaan dalam upacara tersebut. Upacara *caru panca sanak* juga memupuk rasa persaudaraan guna memperoleh keharmonisan dan kesejahteraan sesuai dengan konsep *tri hita karana* yaitu keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, keharmonisan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, dan keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya. Sedangkan dalam fungsi *nyomia bhuta kala*, *caru panca sanak* dipergunakan untuk menetralkan kekuatan-kekuatan pata *bhuta kala* yang mengganggu, dan membahayakan kehidupan manusia. Selain itu diharapkan dapat merubah sifat-sifat *bhuta kala* yang ganas menjadi lembut sehingga kekuatannya bermanfaat bagi kehidupan.
3. Ditinjau dari maknanya, upacara *caru panca sanak* di Bali memiliki makna persembahan, makna pendidikan, makna etika, makna keseimbangan dan makna penyempitan. Makna persembahan, upacara *caru panca sanak* merupakan korban suci untuk memohon kehadiran Tuhan dalam berbagai manifestasinya agar berkenan memberi anugrah untuk mengatasi *pawongan* agar terhindar hal-hal yang negatif. Makna pendidikan, upacara *caru panca sanak* memberikan pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan kepada mereka yang ikut terlibat dalam pembuatan sarana upacara tersebut. Selain itu beryadnya menumbuhkan kesadaran atau

pengendalian diri dan membangun jiwa ikhlas dalam berkorban. Makna etika, setiap penyelenggaraan *yadnya* terutama *caru panca sanak* dilandasi dengan kesucian pikiran, perkataan, dan perbuatan. Sebelum menjadi instruktur pembuatan sarana upacara, harus disucikan terlebih dahulu. Pembuatan sarana upacara harus memperhatikan jangan sampai membuat tidak suci atau mengotori, mensalsukan, mengurangi atau menambah sarana yang dipergunakan. Makna keseimbangan, memberi tuntunan kepada manusia sebagai ciptaan Tuhan yang termulia diantara makhluk-makhluk yang lainnya dalam hidupnya selalu berusaha dan berjuang menjaga, dan memelihara keseimbangan antara makrokosmos dan mikrokosmos agar tetap selaras, dan serasi sehingga terwujudnya *moksartam jagadhita ya ca iti dharma*. Makna *penyupatan*, sebagai sarana menghilangkan kekotoran, kesengsaraan, kesakitan dan wabah yang merajarela sebagai akibat dari kekuatan negatif *bhuta kala*. Selain itu, memberi jalan kelepasan kepada binatang yang dipergunakan sebagai korban agar kualitas rohnya meningkat ketika bereinkarnasi kembali ke dunia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arwati, Ni Made Sri. 2006. *Caru-Caru Penting*. Tanpa Penerbit
- Gautama, Wayan Budha, 1988, *Kekawin Nitisastra*, Gianyar, PGA Hindu Negeri Denpasar di Gianyar
- Kajeng, I.N. 1997. *Sarasamuccaya*, Jakarta : Yayasan Wisma Karma
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Mas, Raka, A.A.G. 2002. *Menjadi Orang Tua Mulia dan Berguna*. Surabaya : Paramita
- Miarta, I Wayan, 2004. Upacara Mapaselang Pada Karya Ngenteg Linggih Di Pura Panti Pasek Gegal Beng Gianyar Sebagai Visualisasi Ajaran Siwalingga : Analisis bentuk, fungsi, makna. Tesis. Denpasar : Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri
- Nala, I Gst Ngurah dan Wiratmadja, I.G.K.1989. *Myrdha Agama Hindu*. Denpasar : PT. Upada Sastra
- Pasek Swastika, Mangku I Ketut, 2008. *Bhuta Yadnya*. Denpasar. Pustaka Bali Post
- Pendit, Nyoman, S, 1995. *Hindu Dalam Tafsir Modern*. Denpasar, Yayasan Dharma Naradha.
- Pudja, Gede 1080. *Sarasamuccaya*. Jakarta. Mayasari
- Puniyatmadja, I.B. 1984. *Panca Sradha*. Denpasar : Parisadha Hindu Dharma Pusat
- Putra, 1994. *Panca Yadnya*. Denpasar : Pemd Tk. Badung
- Sadya, W, 1991. *Panggilan Veda*. Jakarta. Yayasan Dharma Sarathi.
- Soeka, Gde. 1989. *Tri Rnam*. Denpasar : CV. Kayumas
- Sudarma, I Putu.2000. "Penggunaan dan Arti Simbolik Uang Kepeng dalam Upacara Ngaben di Desa Suralaga Tabanan Bali". Tesis. Jogyakarta : Universitas Gajahmada
- Sudarsana, I.B, Putu. 2001. *Makna Upacara Bhuta Yadnya*. Denpasar : Yayasan Dharma Acarya.
- Surpha, I Wayan. 2002. *Seputar Desa Pakraman Dan Adat Bali*. Denpasar. BP
- Suta, I Putu Gede Ary, 2004. *Sunrise for Bali*. Jakarta : Yayasan Sad Satria Bhakti.
- Swastika, Pasek I Ketut. Tt. *Caru*. Denpasar : CV. Kayumas Agung
- Swastika, Pasek I Ketut. 2007. *Upacara/Upakara Paumahan Lan Mrajan*. Denpasar : CV. Kayumas Agung
- Sudarsana, I.B, Putu. 2001. *Dharma Caruban*. Denpasar : Yayasan Dharma Acarya
- Puniyatmadja, I.B. 1984. *Panca Sradha*. Denpasar: Proyek Penyuluhan Agama Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Tim Penerjemah. 1994. *Bhuana Kosa Alih Aksara Dan Alih Bahasa*. Denpasar. Upada Sastra
- Tim Penyusun. 1996. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Triguna, Yuda, I.B. 1994. *Pergeseran dalam Pelaksanaan Agama menuju Tattva, Dinamika Masyarakat dan kebudayaan Bali*. Denpasar : BP.
- Warna, I Wayan, dkk. 1988. *Nitisastra*. Denpasar, Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Bali
- Wiana, I Ketut. 1995. *Yajña dan Bhakti Dari Sudut Po: Awag Hindu*. Jakarta : PT. Pustaka Mani, 2001
- ..... 2002. *Makna Upacara Yadnya dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.